

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran
Pembaharuannya**Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan
Pemikiran Pembaharuannya**Candra Darmawan
UIN Raden Fatah Palembang
Candradarmawan12@gmail.com**Abstrak**

Semangat pembaharuan yang disuarakan modernis di Timur Tengah sedemikian kuatnya hingga mempengaruhi K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah. (Anggaran Dasar Muhammadiyah, : 2). Muhammadiyah didirikan untuk mengakomodir dan mentransformasikan ide-ide pembaharuan kepada masyarakat Indonesia. Muhammadiyah muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mengalami kegelisahan dan keprihatinan sosial, religius, dan moral. Dalam memahami nash al-Quran dan hadis serta mencari nilai-nilai yang berorientasi kepada kemasyarakatan, organisasi ini menggunakan akal pikiran secara proporsional. Akan tetapi, penghargaan yang diberikannya terhadap akal tidak setinggi Mu'tazilah sebagai kaum rasionalis. Karena itu, Harun Nasution menyebut organisasi ini menganut corak teologi tradisional Asy'ariah. Pemikiran teologi Muhammadiyah relevan dengan pemikiran pembaharuannya. Relevansi pemikiran teologinya dengan pemikiran pembaharuannya terlihat dalam dua aspek, yaitu: pertama, corak. Pemikiran teologi dan pemikiran pembaharuannya di bidang hukum sama-sama bercorak tradisional. Corak pemikiran teologinya juga relevan dengan pemikiran pembaharuannya di bidang keagamaan yang bercorak revivalisme, fundamentalisme, dan purifikasi. Kedua, substansi pemikiran. Pemikiran teologi Muhammadiyah tentang kedudukan akal, fungsi wahyu, konsep iman, free will dan predestination, pengiriman rasul, sunnatullah, dan ayat-ayat anthropomorphisme relevan dengan pemikiran pembaharuannya di bidang keagamaan tentang ijtihad, kecaman terhadap taklid, seruan kembali kepada al-Qur'an dan hadis. Pemikiran teologi Muhammadiyah tentang kedudukan akal dan pengiriman rasul relevan dengan pemikiran pembaharuannya di bidang pendidikan.

Kata Kunci: *pemikiran teologi, pemikiran pembaharuan, Muhammadiyah.*

Abstract

The spirit of renewal voiced by modernists in the Middle East is so strong that it affects K.H. Ahmad Dahlan to establish the Muhammadiyah organization.

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

Muhammadiyah was established to accommodate and transform ideas for renewal to the people of Indonesia. Muhammadiyah emerged among Indonesian people who experienced anxiety and social, religious, and moral concerns. In understanding the texts of the Koran and hadith and looking for community-oriented values, this organization uses proportional reasoning. However, the appreciation he gave to reason was not as high as the Mu'tazilah as a rationalist. Therefore, Harun Nasution called this organization adhering to the traditional theology style of Ash'ariah. Muhammadiyah's theological thinking is relevant to his renewed thinking. The relevance of his theological thinking with the thought of renewal is seen in two aspects, namely: first, style. Theological thinking and thinking of renewal in the field of law are both traditional in style. The style of his theological thinking is also relevant to his renewed thinking in the religious field which is characterized by revivalism, fundamentalism and purification. Second, the substance of thought. Muhammadiyah's theological thinking about the position of reason, the function of revelation, the concept of faith, free will and predestination, the sending of apostles, sunnatullah, and the anthropomorphism verses are relevant to the thought of renewal in the religious field about ijthid, criticism of taklid, calls back to the Qur'an and hadith. Muhammadiyah's theological thinking about the position of reason and the sending of the apostle are relevant to the thinking of renewal in the field of education.

Keywords: *theological thinking, renewal thinking, Muhammadiyah.*

Pendahuluan

Pada Zaman Klasik Islam (650-1250 M), teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, dan ilmiah berkembang di dunia Islam. Oleh sebab itu, ulama dan umat Islam produktif dalam hidup keduniaan. Akan tetapi, sejak jatuhnya Baghdad ke tangan bangsa Mongol pada abad XIII atau pada Zaman Pertengahan Islam (1250-1800 M), teologi sunnatullah hilang dari Dunia Islam dan pindah ke Eropa, kemudian digantikan oleh teologi kehendak mutlak Tuhan dengan pemikiran tradisional, non-ilmiah, non-filosofis, serta orientasi hidup lebih cenderung kepada keakhiratan. Dunia Islam mulai mengalami kemunduran dan kebekuan. Sains dan teknologi hilang dari dunia Islam dan produktivitas ulama dan umat Islam menurun dalam segala bidang. (Marshall G.S. Hodgson, 1974 : 438).

Selanjutnya, dunia Islam memasuki Zaman Modern. Persentuhan antara dunia Timur dan Barat pada abad XIX M dan kondisi umat Islam yang mengalami stagnasi dalam berbagai kehidupan, serta tidak adanya kekuatan penyeimbang dari kemajuan-kemajuan yang dicapai bangsa-bangsa Barat dalam bidang sosial, politik, militer, ilmu pengetahuan, telah menggugah kesadaran sebagian ulama

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

yang hidup pada zaman modern untuk mendorong kembali kebangkitan umat Islam melalui ide dan gerakan. Oleh sebab itu, ulama mulai menghidupkan kembali teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis, ilmiah, dan keseimbangan antara orientasi kehidupan dunia dan akhirat.

Semangat pembaharuan yang disuarakan modernis di Timur Tengah sedemikian kuatnya hingga mempengaruhi K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah. (*Anggaran Dasar Muhammadiyah*, h. 2). Muhammadiyah didirikan untuk mengakomodir dan mentransformasikan ide-ide pembaharuan kepada masyarakat Indonesia. Muhammadiyah muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang mengalami kegelisahan dan keprihatinan sosial, religius, dan moral. Kegelisahan sosial disebabkan oleh suasana kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Kegelisahan religious muncul karena praktek keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan perilaku sosial yang positif, dan sarat dengan muatan-muatan takhayul, bid'ah, dan khurafat. Kegelisahan moral disebabkan karena kaburnya batas antara bai dan buruk, hak dan batil. (Ahmad Syafii Ma'arif, 1997 : 137).

Kegelisahan religius, sosial, dan moral memotivasi Muhammadiyah untuk melakukan gerakan pembaharuan atau modernisasi (*tajdid*) di bidang keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. (M. Amin Rais dkk, 1985 : 4). Karena itu, Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi modernis. (Jeroen Peeters, 1998 : 158-172). Dalam memahami nash al-Quran dan hadis serta mencari nilai-nilai yang berorientasi kepada kemasyarakatan, organisasi ini menggunakan akal pikiran secara proporsional. Akan tetapi, penghargaan yang diberikannya terhadap akal tidak setinggi Mu'tazilah sebagai kaum rasionalis. Karena itu, Harun Nasution menyebut organisasi ini menganut corak teologi tradisional Asy'ariah. (Harun Nasution, 1995 : 155).

Pemikiran teologi Muhammadiyah yang bercorak tradisional lebih jelas terlihat pada pemikiran teologinya tentang perbuatan manusia. Pada *Himpunan Purusan Tarjih* tahun 1967, Anggaran dasar tahun 1914-1942, 1942-1950, dan 1987, Muhammadiyah berpendapat bahwa manusia tidak bebas sepenuhnya. Muhammadiyah berkeyakinan bahwa perbuatan manusia tidak terlepas dari ketentuan Tuhan. Manusia tidak memiliki kebebasan dalam perbuatannya, terikat dengan kehendak Tuhan. Keyakinan ini parallel dengan pendapat Asy'ariah. Demikian juga halnya tentang sifat-sifat Tuhan. Pendapat Muhammadiyah parallel dengan pendapat Asy'ariah, yaitu Tuhan mempunyai sifat. (*Himpunan Putusan tarjih*, h. 15). Tentang kedudukan akal dan wahyu, pandangan Muhammadiyah juga paralel dengan Asy'ariah, yaitu kedudukan wahyu sangat signifikan sebagai informasi dalam masalah-masalah ketuhanan. Kedudukan akal hanya untuk mengimplementasikan perintah wahyu atau fungsi konfirmasi. Pandangan Muhammadiyah ini didasarkan pada Q.S. Yunus: 36. Tentang konsep iman,

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

pemikiran Muhammadiyah juga senada dengan pemikiran Asy'ariah, yaitu tasdiq yang disertai dengan *'amal shaleh*. (Himpunan Putusan tarjih, h. 12, 16, 20).

Dari deskripsi di atas terlihat bahwa pemikiran teologi Muhammadiyah bercorak tradisional. (Sirajuddin Zar, 1994 : 2). Jika merujuk kepada teori Harun Nasution, corak pemikiran teologinya terkesan tidak relevan dengan pemikiran pembaharuannya. Sebab sebagai organisasi pembaharu atau modernis, seharusnya Muhammadiyah memiliki corak pemikiran teologi rasional, (Sirajuddin Zar, 1994 : 2). bukan tradisional. Corak teologi tradisional mengakibatkan penganutnya statis, apatis, pesimis, dan pasrah kepada ketentuan Tuhan tanpa berinisiatif untuk merubah hidup menjadi lebih maju dan kompetitif menghadapi persaingan dunia global. Sementara itu, corak teologi rasional menjadikan penganutnya hidup dinamis dan kompetitif menghadapi persaingan dunia global yang dalam istilah koentjaraningrat disebut "hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang". (Koentjaraningrat, 1974 : 133). Berbeda halnya dengan Muhammadiyah yang menganut corak teologi tradisional, Muhammadiyah muncul sebagai organisasi yang dinamis dan kompetitif, bahkan sebagai promotor dan lokomotif pembaharuan atau modernisasi di Indonesia. Bahkan, Howard M. Federspiel menegaskan bahwa pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah berdampak sangat luas di Asia Tenggara pada perempat abad pertama dari abad ke-20. (M. Din Syamsuddin, 1990 : 8). Harun Nasution mengungkapkan bahwa di luar negeri Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan modernis dan banyak dipengaruhi oleh ide-ide M. Abduh. Akan tetapi, menurut Harun Nasution, pendapat yang menyebutkan bahwa pemikiran Muhammadiyah mirip dengan M. Abduh adalah "tidak tepat". (Harun Nasution, 1993 : 95-97). Adanya kesenjangan antara corak pemikiran teologi Muhammadiyah dengan figurinya sebagai organisasi pembaharu atau modernis merupakan suatu masalah yang sangat signifikan untuk diteliti secara ilmiah dan radikal. Di samping itu, adanya bantahan dari Harun Nasution terhadap "persepsi kolektif di luar negeri tentang kemiripan pemikiran Muhammadiyah dengan M. Abduh" merupakan suatu masalah yang sangat signifikan untuk diteliti secara ilmiah dan metodologis. Berdasarkan paradigma ini, tulisan ini akan membahas lebih lanjut bagaimana relevansi pemikiran teologi Muhammadiyah dengan pemikiran pembaharuannya.

Relevansi Corak Pemikiran Teologi Muhammadiyah Dengan Figur Muhammadiyah Sebagai Pembaharu

Sebagaimana dijelaskan pada bab III, corak pemikiran teologi Muhammadiyah adalah tradisional. Sementara itu, pada Bab IV dijelaskan peran Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu. Hal ini terlihat dari latar belakang lahirnya Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

Muhammadiyah menganut aliran teologi tradisional, akan tetapi Muhammadiyah tidak tradisional dan juga tidak hidup statis dan fatalis sebagaimana lazimnya penganut teologi tradisional. Dengan demikian, teori Harun Nasution yang menyebutkan bahwa corak teologi tradisional menyebabkan penganutnya stagnan dalam sikap hidup dan pemikiran, tidak berlaku pada organisasi Muhammadiyah. Oleh sebab itu, tidak bijak jika secara spontan menyimpulkan bahwa penganut teologi tradisional statis dalam sikap hidup dan pemikiran. Teori yang dikemukakan Harun Nasution tidak selamanya berlaku mutlak. Akan tetapi, terdapat pengecualian pada beberapa tokoh atau organisasi.

Muhammadiyah adalah organisasi pembaharu yang: *pertama*, dinamis. Hal ini dapat dibuktikan dari usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan oleh beberapa lembaga-lembaga di seperti organisasi Muhammadiyah seperti lembaga-lembaga pendidikan, lembaga wakaf, dan mesjid-mesjid. Di samping itu Muhammadiyah juga aktif mengadakan *tabligh*, menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat-surat kabar dan majalah-majalah. Organisasi Muhammadiyah juga menformulasi praktek-praktek ibadah yang hampir-hampir belum pernah dikenal sebelumnya oleh masyarakat, seperti shalat hari raya di lapangan, mengkoordinir pembagian zakat, dan lain-lain. (Arbiya Lubis, 1989 : 16).

Kedua, berpikir rasional. Organisasi Muhammadiyah dikenal aktif meluruskan keyakinan umat Islam yang menyimpang dan memberantas bid'ah, khurafat, serta tahayyul sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenarnya. Pimpinan Pusat Muhammadiyah menformulasikan masyarakat Islam yang sebenarnya sebagai masyarakat tauhid yang moderat, teladan, inklusif dan toleran, solid dan peduli sesama, serta mempunyai kesadaran mengemban amanah sebagai wakil Allah di bumi yang bertugas menciptakan kemakmuran, keamanan, kenyamanan dan keharmonisan serta cepat menyadari kesalahan dan kekhilafan untuk kemudian meminta maaf sehingga *ummah* terhindar. (Fatah Wibisono, *Kajian Teks*, PP Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid, h. 3).

Bid'ah, khurafat, dan tahayyul merupakan penyimpangan aqidah yang tidak rasional. Pembaharu terhadap praktek-praktek bid'ah, khurafat, dan tahayyul merupakan pembaharuan yang bersifat normatif (berdasarkan rasio). Pembaharuan ini berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman. Pembaharuan Muhammadiyah berangkat dari segi rasio. Pembaharuan Muhammadiyah yang bersifat rasionalitas normatif ini dapat diterima umat Islam di daerah perkotaan yang relatif sudah terlepas dari tradisi dan karenanya sedang memerlukan ikatan sosial baru. Pembaharuan Muhammadiyah lahir diberangkat kaumnya Yogyakarta.

M. Amin Abdullah menyebutkan bahwa "usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan bukan didasarkan pada hasil cermatan kajian literatur Islam klasik dan juga tidak memperoleh inspirasi dari konsep-konsep "teologis" atau "kalam" klasik yang telah "baku" dan "mapan" dalam literatur-literatur khazanah intelektual lama. (M. Amin Abdullah, 1995). Pembaharuan K.H.

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

Dahlan bersifat rasionalitas normatif dan meyakini agama bersifat manusiawi, agama yang mampu memberikan sesuatu kepada manusia melalui berbagai bentuk amaliyah tanpa memandang afiliasi teologisnya. Pembaharuannya bukan bersifat teologis yang menghalangi agama untuk melakukan suatu tindakan nyata melalui berbagai bentuk amaliyah yang bermanfaat.

Ketiga, pembaharuan Muhammadiyah relevan dengan realitas sosio-historis masyarakat urban. Pembaharuan yang dilakukan Muhammadiyah pada masa awal (K.H. Ahmad Dahlan) beranjak dari latar belakang sosio-historis masyarakat kota (Kauman-Yogyakarta). Secara realitas sosiologis-historis masyarakat Islam di kauman Yogyakarta adalah penduduk kota, karena tinggal di sekitar keraton dan pada umumnya pendatang dari berbagai daerah. Mereka memerlukan ikatan sosial baru yang dapat digunakan juga untuk mengatasi permasalahan yang melilitnya seperti pekerjaan non-agraris, kesehatan, pendidikan, dan anak yatim piatu.

Keempat, pembaharuan Muhammadiyah bersifat realitas parsial. Pembaharuan Muhammadiyah berangkat dari latarbelakang masyarakat perkotaan (Kauman-Yogyakarta) dan kontra dengan realitas sosio-historis masyarakat desa yang memegang teguh tradisi. Karena itu, praktik-praktik beragama masyarakat desa terkontaminasi dengan bid'ah, khurafat, dan tahayyul. Ketika Muhammadiyah mengadakan modernisasi (pembaharuan) mendapat respon kontradiktif dari masyarakat desa. Hal ini disebabkan karena pembaharuan Muhammadiyah memodifikasi tradisi masyarakat desa dan melakukan pemurnian alam pemikiran Islam yang terkontaminasi oleh tradisi Hindu-Budha maupun nenek moyang. Pembaharuan diarahkan untuk mendekati perintah yang tercantum di dalam Quran maupun Hadits, sebagai idealisasinya.

Keempat, pembaharuan Muhammadiyah menggunakan pendekatan mengembangkan pendekatan strukturalisme transendental. Pendekatan ini bertujuan untuk menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama, tanpa mengubah strukturnya Dalam bidang kebudayaan, Muhammadiyah mengimitasi ide-ide kebudayaan modern tentang pertumbuhan (growth) dan kemajuan (progress). Muhammadiyah telah berhasil mengisi struktur masyarakat modern di Indonesia dalam birokrasi, industri, perdagangan, pendidikan, militer, dan lain-lain.

Kelima, Pembaharuan Muhammadiyah berpihak kepada kaum dhu'afa dan mustadh'afin serta memperkuat civil society (masyarakat madani). Haidar Nasthir mengemukakan bahwa Muhammadiyah dalam melakukan gerakan pencerahan berikhtiar mengembangkan strategi dari revitalisasi (penguatan kembali) ke transformasi (perubahan dinamis) untuk melahirkan amal 4 usaha dan aksi-aksi sosial kemasyarakatan yang memihak kaum dhu'afa dan mustadh'afin serta memperkuat civil society (masyarakat madani) bagi kemajuan dan kesejahteraan

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

bangsa.(Haedar Natshir, Bahan Ceramah Pengajian Ramadhan 1438H di UMY-Yogyakarta).

Relevansi Corak Pemikiran Teologi Muhammadiyah dengan Corak Pemikiran Pembaharuannya

Corak teologi mempengaruhi sikap hidup dan pola pemikiran. Corak teologi rasional menyebabkan penganutnya hidup dinamis dan berpikir rasional, ilmiah dan filosofis. Sebaliknya, corak teologi tradisional menyebabkan penganutnya hidup statis, percaya kepada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, menyerah kepada qada dan qadar Tuhan, berpikir non-filosofis, non-ilmiah, dan tradisional (Harun Nasution, 1996 : 116) Karakteristik ini kontra dengan figur Muhammadiyah sebagai organisasi pembaharu (modernis). Muhammadiyah menganut corak pemikiran teologi tradisional. Akan tetapi Muhammadiyah memformulasikan pemikiran pembaharuan dan gerakan-gerakan pembaharuan.

Sebagaimana dideskripsikan dan dianalisa pada bab III, corak pemikiran teologi Muhammadiyah adalah tradisional. Corak teologi ini relevan dengan corak pemikiran pembaharuannya di bidang hukum dan keagamaan. Di bidang hukum, pemikiran pembaharuan Muhammadiyah bercorak tradisional. Karena tetap memelihara tradisi pemikiran ulama dan fukaha lama. Muhammadiyah memilih pendapat ahli fikih terdahulu yang dianggap paling *rajih* (kuat) dan relevan dengan tuntutan zaman.

Corak pemikiran teologi Muhammadiyah yang tradisional relevan dengan pemikirannya di bidang keagamaan yang bercorak revivalis, fundamentalis, dan purinitan. Konsep teologinya yang sederhana relevan dengan usahanya untuk memberantas bid'ah, khurafat, tahakhayul, dan seruannya untuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis.

Di bidang keagamaan, pemikiran Muhammadiyah bercorak purifikasi. Purifikasi didasarkan pada asumsi bahwa kemunduran umat Islam terjadi karena umat Islam tidak mengembangkan aqidah Islam yang benar, sehingga harus dilakukan purifikasi dalam bidang aqidah-ibadah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Corak ini relevan dengan pemikiran teologinya yang bercorak tradisional. Relevansi ini semakin jelas terlihat pada konsep iman, *beatific vision*, sabda Tuhan, kedudukan akal dan fungsi wahyu. Pemikiran-pemikiran ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah konsisten dengan purifikasi dalam bidang aqidah-ibadah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Muhammadiyah menghindari interpretasi yang liberal terhadap persoalan aqidah dan ibadah demi untuk menjaga kemurnian aqidah dan tauhid yang *hanif*. Karena ijtihad dalam bidang ibadah murni seperti shalat, puasa, dan haji, dalam pandangan Syaikh Muhammad Al-Ghazali sebaiknya ditutup untuk mengurangi perpecahan di kalangan umat Islam.

Pembaharuan Muhammadiyah di bidang keagamaan bertolak dari latar belakang sosio-historis masyarakat kota (Kauman-Yogyakarta). Pembaharuan ini

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

tidak dapat diterima dan menuai reaksi negatif dari kalangan umat Islam di daerah pedesaan yang masih mempertahankan tradisi. Karena itu, meskipun pembaharuannya di bidang hukum bercorak tradisional dan di bidang keagamaan bercorak purifikasi, akan tetapi pembaharuan Muhammadiyah relevan untuk masyarakat perkotaan yang identik modern.

Corak modern Muhammadiyah semakin terlihat pada corak pembaharuannya di bidang pendidikan. Sketsa pemikirannya yang tradisional dalam bidang teologi ternyata berpengaruh dalam membentuk sketsa pemikirannya yang modern dalam bidang pendidikan. Sebab, tradisional dalam konteks teologi berimplikasi terhadap formulasi gerakan pembaharuannya dalam bentuk “Purifikasi dan Dinamisasi”. Purifikasi diterapkan dalam bidang aqidah dan ibadah mahdhah dan didasarkan pada asumsi bahwa umat Islam stagnan karena penyakit TBC (Tahayyul, Bid’ah, dan Churafat). Sedangkan dinamisasi diterapkan dalam bidang muammallah, dengan melakukan gerakan modernisasi berdasarkan al-Qur’an dan Hadits.

Corak teologi Muhammadiyah yang tradisional relevan dengan pemikiran pembaharuannya di bidang pendidikan. Meskipun pemikiran teologinya bercorak tradisional, akan tetapi Muhammadiyah memunculkan ide-ide baru yang membawa kepada kemajuan umat Islam. Pemikirannya tentang kedudukan akal, fungsi wahyu, dan *free will* dan *predestination* relevan dengan ide-ide pembaharuannya di bidang pendidikan.

Pembaharuan Muhammadiyah di bidang pendidikan bersifat membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan umat dan bangsa. Pembaharuan Muhammadiyah berhadapan dengan realitas alam pikiran yang hedonistik, materialistik, pragmatik, dan oportunistik yang selalu mengedepankan hal-hal yang bersifat sesaat. Pembaharuan ini merupakan implementasi dari QS Ar-Ra’d [13]: 11.

- **Relevansi Pemikiran Teologi Muhammadiyah dengan Pemikiran Pembaharuannya**
- Relevansi Pemikiran Teologi Muhammadiyah dengan Pemikiran Pembaharuannya di Bidang Keagamaan

Pemikiran teologi Muhammadiyah tentang kedudukan akal relevan dengan seruannya untuk melakukan *ijtihad*. Dalam konsep teologi, Muhammadiyah berpendapat bahwa akal manusia berfungsi untuk mengetahui ajaran-ajaran tentang mu’amalah (hidup kemasyarakatan), bukan ibadah khassah. Dalam konsep pembaharuannya, Muhammadiyah menyebutkan bahwa objek *ijtihad* adalah persoalan mu’amalah, bukan persoalan *ibadah khassah*. (http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/fatwa_putusan_wacana_tarji)

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran
Pembaharuannya

h/hpt_muhammadiyah.pdf). Diakses pada tanggal 10 Agustus 2018, pukul: 20.00).

Bagi Muhammadiyah, persoalan-persoalan mu'amalah merupakan persoalan yang dinamis dan disebutkan dalam al-Qur'an dan hadis hanya secara global. Untuk memperincinya, umat Islam perlu mengerahkan segala kemampuan akal dalam memformulasikan hukum baru yang sesuai dengan perkembangan zaman modern dan kebutuhan umat Islam pada zaman modern.

Larangan Muhammadiyah untuk tidak melakukan *ijtihad* terhadap persoalan *ibadah khassah* relevan dengan pemikiran teologinya tentang kedudukan akal. Bagi Muhammadiyah, bid'ah, khurafat, dan takhayyul muncul disebabkan karena penggunaan dan penempatan kerja akal yang tidak proporsional. Ke dalam hal-hal yang wajib ditambahkan hal-hal yang bukan wajib. *Ijtihad* hanya dilakukan terhadap persoalan mu'amalah. Akal hanya berperan untuk menafsirkan ajaran Islam tentang mu'amalah.

Peran akal dalam rumusan *tajdid* Muhammadiyah ini mengindikasikan bahwa Muhammadiyah terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan untuk menafsirkan Islam sebagai petunjuk dan rahmat (*hudan wa rahmatan*) dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat Indonesia yang dinamis. Bagi Muhammadiyah, akal berperan untuk menjadikan Islam sebagai bagian penting dari kemajuan Indonesia sebagaimana Islam di tangan Nabi yang dapat menjadi bagian dari kemajuan bangsa Arab. Hal ini relevan dengan nama Muhammadiyah berarti pengikut Muhammad.

Meskipun Muhammadiyah menekankan penggunaan akal dalam menafsirkan ajaran Islam, akan tetapi dalam penggunaan akal Muhammadiyah memberikan batasan. Akal yang digunakan harus fitri, bersih dan tidak berlebihan. Hal ini mengindikasikan kehati-hatian Muhammadiyah terhadap warganya dalam penggunaan akal dalam menginterpretasikan Islam. (Berita Resmi Muhammadiyah, 1990 : 47). Anjuran penggunaan akal dalam konsep *tajdid* Muhammadiyah relevan dengan konsep teologi Muhammadiyah tentang fungsi akal sebagai informasi terhadap persoalan *mu'amalat* dan konfirmasi terhadap persoalan ibadah dan aqidah. Akal juga difungsikan untuk memantapkan keimanan dan keyakinan terhadap Allah, sehingga terhindar dari kesalahan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Muhammadiyah melarang taklid, karena menghambat kemerdekaan berpikir dan mematikan potensi akal, sedangkan akal memiliki potensi pembaharuan (*tajdid*). Akal difungsikan untuk membangun masyarakat Muslim Indonesia menjadi masyarakat Muslim yang maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain dengan basis agama. Hal ini disebabkan karena pada saat kelahiran Muhammadiyah, masyarakat Muslim Indonesia banyak yang miskin dari sisi ekonomi. Dari segi politik, masyarakat Muslim Indonesia terjajah. Dari segi

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

penguasaan ilmu dan teknologi, masyarakat Muslim Indonesia terbelakang. (Musthafa Kamal Pasha dan Adaby Darban, 2000 : 77).

Konsep teologi Muhammadiyah tentang fungsi wahyu relevan dengan pemikiran pembaharuannya tentang seruan kembali kepada al-Qur'an dan hadist (*ar-rujû' ilâ al-Qurân wa as- Sunnah*). Pemurnian akidah dan ibadah ini dilakukan karena pada saat kelahira Muhammadiyah, pemahaman dan mengamalkan umat Islam terhadap al-Qur'an dan hadis telah menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya (*maqbulah*), sehingga banyak bid'ah, khurafat, dan tahayyul. Bias akidah dan ibadah menyebabkan umat Islam Indonesia stagnan. Oleh karena itu, untuk menemukan Islam yang berkemajuan, gerakan kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah al-Maqbûlah semakin signifikan. (Musthafa Kamal Pasha dan Adaby Darban, 2000 : 77). Karena itu, dalam aspek aqidah dan ibadah, Muhammadiyah lebih banyak memfungsikan wahyu sebagai informasi dari pada konfirmasi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bidang teologi, Muhammadiyah lebih menonjolkan wahyu.

Pemikiran teologi Muhammadiyah tentang perbuatan manusia relevan dengan pemikiran pembaharuannya tentang modernisasi dan reformasi. Dalam konsep teologi, meskipun pemikiran Muhammadiyah tidak menganut paham *free will and free act* seperti Mu'tazilah, akan tetapi manusia memiliki jasman, akal, dan rohani untuk melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan dengan menggunakan daya yang diperolehnya dari Tuhan (*acquisition*). Manusia memperoleh (*acquisition*) kehendak Tuhan. Untuk itu, manusia harus berikhtiar untuk mewujudkan kebaikan yang membawa muslim Indonesia berkemajuan. (http://www.muhammadiyah.or.id/muhfile/download/fatwa_putusan_wacana_tarjih/hpt_muhammadiyah.pdf).

Pemahaman teologi seperti di atas merupakan basis spritual dan landasan teologis untuk melakukan purifikasi, modernisasi, dan reformasi. Dalam pasal 4 Anggaran Dasar Muhammadiyah (ADM) dan rumusan Mukhtamar Tarjih ke XXII di Malang pada tahun 1989 disebutkan bahwa *tajdid* menurut Muhammadiyah adalah pembaharuan, yaitu purifikasi, modernisasi, dan reformasi. (Pasal 4 Anggaran Dasar Muhammadiyah, hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, tahun 2005).

Purifikasi dilakukan untuk memberantas amalan bid'ah, khurafat, dan tahayyul dalam praktik berislam di kalangan umat Islam Indonesia, meskipun berhadapan dan berbenturan dengan ormas Islam yang lain. Dalam melakukan purifikasi, Muhammadiyah memelihara *matan* ajaran Islam yang bersumber kepada al- Qur'an dan as-Sunnah *al-Maqbûlah*. (Berita Resmi Muhammadiyah, 1990 : 47).

Modernisasi dilakukan untuk membangun masyarakat Muslim Indonesia yang berkemajuan dan berbasiskan ajaran Islam. Dalam melakukan modernisasi,

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

Muhammadiyah mengadopsi struktur masyarakat modern, yaitu pertumbuhan (*growth*) dan kemajuan (*progress*). Implikasinya, Muhammadiyah telah berhasil mengisi struktur masyarakat modern di Indonesia dalam birokrasi, industri, perdagangan, pendidikan, militer, dan lain-lain. Adapun reformasi dilakukan untuk menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks sosial masa kini tanpa mengubah strukturnya. Dalam melakukan reformasi, Muhammadiyah mengembangkan pendekatan strukturalisme *transcendental*. Implikasinya, Muhammadiyah telah berhasil mendinamisasi masyarakat muslim Indonesia dan menjadikan Muhammadiyah sebagai *privilege* golongan menengah ke-atas. Muhammadiyah membentuk gerakan baru yang berbasis masyarakat kota. (Berita Resmi Muhammadiyah, 1990 : 47).

Selanjutnya relevansi pemikiran teologi Muhammadiyah dengan pemikiran pembaharuannya terlihat pada konsep iman kepada *qada* dan *qadar* sebagaimana yang disebutkan dalam Putusan Tarjih, sebagai berikut:

Kita wajib percaya bahwa Allah lah yang telah menciptakan segala sesuatu (61) dan Dia telah menyuruh dan melarang (62) dan perintah Allah adalah kepastian yang ditentukan (63) dan bahwasanya Allah telah menentukan segala sesuatu sebelum Dia menciptakan segala kejadian dan mengatur segala yang ada dengan pengetahuan, ketentuan, kebijaksanaan dan kehendak-Nya (64) Adapun segala yang dilakukan manusia itu semuanya atas kada dan kadar-Nya (65) Sedang manusia sendiri hanya dapat berikhtiar. (Berita Resmi Muhammadiyah, 1990 : 47).

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa Muhammadiyah meyakini *qada* dan *qadar* Allah. Akan tetapi Muhammadiyah harus berikhtiar melakukan pembaharuan. Relevansi ini terlihat dalam beberapa aspek. *Pertama*, sasaran pemikiran. Konsep pembaharuan menolak paham fatalisme. Demikian juga halnya dengan pemahamannya tentang iman kepada *qada* dan *qadar* Tuhan juga menolak paham fatalisme. *Kedua*, tujuan pemikiran. Konsep pembaharuan bertujuan untuk memotivasi umat Islam agar dinamis, kreatif, dan maju. Demikian juga halnya dengan konsepnya iman kepada *qada* dan *qadar* Tuhan juga bertujuan untuk memotivasi umat Islam agar dinamis, kreatif, dan maju. Syafii Maarif menyebutkan bahwa Al-Qur'an surat al-Shaf: 9, al-Fath: 28, dan al-Tauba: 33 memotivasi umat Islam harus unggul dan menang berhadapan dengan agama-agama manapun di muka bumi ini. Keunggulan tersebut tidak saja dalam domain teologis-eskatologis, tetapi juga dalam perlombaan peradaban. Lebih lanjut Syafii Ma'arif berpendapat bahwa faktor yang menyebabkan umat Islam unggul dalam sistem iman, akan tetapi kalah dalam perlombaan peradaban adalah tidak adanya titik temu yang stabil antara ketegangan purifikasi dan dinamisasi. (Syafii Ma'arif, 2000 : 28).

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

Selanjutnya, relevansi pemikiran teologi Muhammadiyah dengan pemikiran pembaharuannya terlihat pada pemikiran tentang “pengiriman rasul” dengan seruan tentang “kembali kepada al-Qur’an dan hadist”. Seruan Muhammadiyah kepada umat Islam agar kembali kepada hadist menunjukkan bahwa eksistensi rasul sangat signifikan, meskipun pengiriman rasul menurutnya tidak wajib bagi Allah. Oleh sebab itu, hadist nabi berfungsi sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur’an. Bahkan Muhammadiyah pada awalnya, menyebut sumber ajaran Islam dengan menggunakan al-Quran dan as-Sunnah *al-maqbûlah*. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah menggunakan kata: *as-Sunnah al-Maqbûlah*. Perubahan tersebut disebabkan karena *al-Maqbûlah* dapat bermakna as-Sunnah yang berderajat sahih dan as-Sunnah yang berderajat hasan untuk dijadikan sebagai hujah. Sementara itu, kata *as-Sunnah al-maqbûlah* hanya mencakup as-Sunnah yang berderajat sahih saja. Hal ini mengindikasikan bahwa Muhammadiyah memandang eksistensi rasul sangat signifikan. (Berita Resmi Muhammadiyah, 1990 : 47).

Relevansi pemikiran di atas semakin terlihat pada pemikiran Muhammadiyah tentang ayat-ayat *tajassum* (*anthropomorphisme*). Dalam manfsirkan ayat-ayat *tajassum*, Muhammaadiyah memahaminya sebagaimana yang ditunjukkan oleh arti lahir nash, tanpa menakwilkan kepada pengertian lain. Pandangan ini relevan dengna pemikiran pembaharuannya tentang seruan kembali kepada al-Qur’an dan hadist (purifikasi atau pemurnian). Seruannya ini bertujuan untuk menghindari munculnya bid’ah, khurafat, dan takhayul. Oleh sebab itu, agar pemahaman umat Islam terhadap ajaran-ajaran Islam tidak menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an dan hadist, maka umat Islam harus mengembalikan pemahamannya sebagaimana yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadist. Seruan ini justru menjadikan pembaharuan Muhammadiyah bersifat realitas parsial karenanya menuai reaksi negatif dari komunitas Islam di daerah pedesaan. Karena, berangkat dari realitas sosiologis-historis masyarakat Islam Kota di kauman Yogyakarta Kauman-Yogyakarta. (Berita Resmi Muhammadiyah, 1990 : 73).

- Relevansi Pemikiran Teologi Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya Di Bidang Pendidikan

Bagi Muhammadiyah, pendidikan sangat signifikan untuk memajukan umat Islam . Melalui pendidikan, umat Islam mampu menguasai ilmu pengetahuan modern dan teknologi Barat. Oleh sebab itu sistem, metode, struktur, pelaksanaan, kurikulum, dan orientasi pendidikan Islam harus diperbaharui. Bagi Muhammadiyah, pendidikan sangat signifikan untuk membangun masyarakat Muslim Indonesia menjadi masyarakat Muslim yang maju dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain dengan basis agama. Tujuan ini tidak lain karena keadaan masyarakat Muslim waktu itu memprihatinkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

Dalam aspek ekonomi, masyarakat Muslim Indonesia banyak yang miskin. Aspek politik, masyarakat Muslim Indonesia terjajah. Dalam aspek ilmu dan teknologi, masyarakat Muslim Indonesia stagnan dan *jumud*.

Pemikiran Muhammadiyah untuk memajukan umat Islam melalui pembaharuan pendidikan relevan dengan pemikiran teologinya tentang *free will*. Meskipun Muhammadiyah memandang perbuatan manusia diciptakan Allah, akan tetapi manusia harus berikhtiar, bukan fatalis dan stagnan. Pandangan teologi seperti ini menjadi basis spiritual dan landasan teologis dalam melakukan pembaharuan di bidang pendidikan. Bagi Muhammadiyah, ilmu pengetahuan dan teknologi modern relevan dengan Islam. Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Karena itu, umat Islam harus mengembangkan *free and open discourse* melalui pembaharuan di bidang pendidikan. Pendidikan Islam harus bersedia mengadopsi unsur-unsur pendidikan modern yang positif bagi upaya mengembangkan peradaban Islam sendiri. Muhammadiyah menjadikan pendidikan untuk menghindari muslim Indonesia teralienasi dari jaringan koalisi nasional dan agar gerakan nasional selalu mendapat bimbingan dari Islam. Implikasinya, Muhammadiyah bukan kelompok sektarian dan *group of exclusion* dan tidak melahirkan sektarianisme faktual dan separatisme palsu.

Muhammadiyah menjadikan pendidikan untuk membangun peradaban. Pemikiran ini relevan dengan pemikiran teologi Muhammadiyah yang menyebutkan bahwa akal manusia berperan untuk mengetahui persoalan muamalat dan keduniaan. Pemikiran ini terlihat dari ide untuk memasukan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum pendidikan Islam atau kurikulum Islam ke dalam kurikulum sekolah. Ilmu pengetahuan modern merupakan hal-hal yang berkaitan dengan persoalan keduniaan. Pemikiran ini menempatkan Islam sebagai agama realitas, agama yang berpretensi untuk menangani masalah kemanusiaan di Indonesia. Gagasan Islam realitas merupakan konstruksi baru bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan-persoalan kontekstual. Gagasan Islam realitas membuka tabir baru wajah Islam yang penuh dengan khazanah dan nomenklatur berbagai aura pemikiran keagamaan yang kemudian dipadukan dengan kondisi kontekstual.

Gagasan Islam realitas relevan dengan pemikiran teologi Muhammadiyah tentang kedudukan akal untuk membangun peradaban manusia. Bagi Muhammadiyah, peradaban dapat dibangun jika metode belajar yang selama ini berkembang di Indonesia diubah, sehingga potensi dan kerja akal muslim Indonesia berkemajuan. Karena itu, Muhammadiyah mengembangkan metode belajar sorogan dan bandongan. Metode ini mengkonversi metode hafalan menjadi metode analisa.

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuannya

- Relevansi Pemikiran Teologi Muhammadiyah Dengan Pemikiran Pembaharuan Di Bidang Hukum

Relevansi pemikiran teologi Muhammadiyah dengan pemikiran pembaharuannya di bidang hukum dapat dilihat dari konsep ijtihad dan kedudukan akal. Bagi Muhammadiyah, akal digunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan fiqh, persoalan-persoalan dunia, dan masalah-masalah agama yang tidak ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadist. Akal adalah alat untuk berpikir dan mengkontekstualisasi hukum Islam sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Penggunaan akal dalam hukum Islam (fiqh) disebut dengan ijtihad. Relevan dengan pemikirannya di bidang teologi, penggunaan akal dalam melakukan *ijtihad* tidak boleh bersifat liberal agar tidak terdistorsi dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah *maqbulah*. Bentuk ijtihad ini relevan dengan gagasan purifikasi (pembaharuan di bidang keagamaan) dan kedudukan akal. Bagi Muhammadiyah, akal tidak mampu mengetahui empat persoalan teologi (mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk, kewajiban mengetahui baik dan buruk). Akan tetapi, akal mampu mengetahui persoalan keduniaan.

Bentuk *ijtihad* yang dipilih Muhammadiyah adalah *ijtihad jama'i* (kolektif) dan *tarjih*. Ijtihad dilakukan oleh Majelis Tarjih atau Lajnah Tarjih. Majelis ini melakukan musyawarah secara formal untuk menghasilkan pemikiran hukum yang berorientasi pada ideologi Muhammadiyah (pemikiran hukum atau pendapat resmi Muhammadiyah). Majelis tarjih meneliti, mengkritik, mengkomperasikan, mereinterpretasi pemikiran-pemikiran ahli fikh klasik. Mereka memelihara tradisi pemikiran fukaha klasik. (PP Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih*, (Yogyakarta), h. 2).

Penutup

Pemikiran teologi Muhammadiyah relevan dengan pemikiran pembaharuannya. Relevansi pemikiran teologinya dengan pemikiran pembaharuannya terlihat dalam dua aspek, yaitu: *pertama*, corak. Pemikiran teologi dan pemikiran pembaharuannya di bidang hukum sama-sama bercorak tradisional. Corak pemikiran teologinya juga relevan dengan pemikiran pembaharuannya di bidang keagamaan yang bercorak revivalisme, fundamentalisme, dan purifikasi. *Kedua*, substansi pemikiran. Pemikiran teologi Muhammadiyah tentang kedudukan akal, fungsi wahyu, konsep iman, *free will* dan *predestination*, pengiriman rasul, *sunnatullah*, dan ayat-ayat *anthropomorphisme* relevan dengan pemikiran pembaharuannya di bidang keagamaan tentang *ijtihad*, kecaman terhadap *taklid*, seruan kembali kepada al-Qur'an dan hadis. Pemikiran teologi Muhammadiyah tentang kedudukan akal dan

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran
Pembaharuannya
pengiriman rasul relevan dengan pemikiran pembaharuannya di bidang
pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti, *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
_____, *Modern Islamic Thought In Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan NIDA, 1972
- Ali, K. *Sejarah Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Amal, Taufik Adan, (Penyunting), *Metode Dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan 1992
- Amin, Ahmad, *Zu'ama al-Ishlah Fi al-Ashr al-Hadis*, Mesir: al-Maidah, 1979
_____, *Dhuha Al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, [T.Th.]
- Asmuni, Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke- 17 dan ke- 18*, Bandung: Mizan, 1995
_____, *Pergolakan Politik Islam dan Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Pramadina, 1996
- Brokkelman, Carl, *History of the Islamic People*, London: Reotledge dan kegan Paul, 1982
- Cleveland, William L., *A History of the Modern Middle East*, Colorado: Wetiviem Press Inc., 1994
- Dahlan, Abdul Aziz (Ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Donohue, John J., dan John L. Esposito, *Islam dan Pembaharuan*, Penerjemah Machnun Husein, Judul asli “ Islamic in Transition, Muslim Perspectives”, Jakarta: CV Rajawali, 1984
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979
- Efendi, Djohan, *Kosep-Konesep Teologi: Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994
- Esposito, John L., (Ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, Penerjemah Bakri Siregar, Jakarta: Rajawali, 1987
_____, *Islam the Straight Path*, New York Oxford: Oxford University Perss, 1988
_____, *Teh Oxford Encyclopedia of teh Modern Islamic Word*, New York: Oxford Uneversity Press, 1995
- Fazlur Rahman, *Islam*, New York: Anchor Book, 1968

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran
Pembaharuannya

- Al-Ghazali, *al-Iqtisad fi al-I'tiqad*, Damaskus: dar al-Ammah, [t.th.]
- Gibb, H.A.R., *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, penerjemah Mahnun Husen, judul asli "Modern Trends in Islam", Jakarta: Rajawali, 1993
- Harun, Maidir, *Khilafah dan Masyarakat Modern*, Padang: IAIN IB Press, 1998
- Hitti, Philip K., *History of Arabs*, London:Then Macmillan Press, 1974
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1974
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in the Liberal Age 1798-1939*, London: Cambridge University Press, 1983
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*, New York: Cambridge University Press, 1988
- Ling, Trevor, *A History of Religion East and West*, London: The Macmillan Press, Ltd., 1982
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Madjid, Nurcholis, *Islam Kemoderenan dan keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1986
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, penerjemah Adang Affandi, judul asli "Its Concepts and History", Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994
- Masyur, M. (Ed.), *Teologi Pembangunan, Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM-NU, 1989
- Muhaimin, *Pembaharuan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Dianamika, 2000
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984
- Munir, A., dan Sudarsono, *Aliran Modern dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Munson, Henry, *Islam and Revolution in The Midle East*, London: Yale University Press, 1988
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1983
- _____, (Ed.), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992
- _____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985
- _____, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1994
- _____, *M. Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI Press, 1987
- _____, *Pembangunan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001

Candra Darmawan

Relevansi Pemikiran Teologi Islam Muhammadiyah Dengan Pemikiran
Pembaharuannya

_____, dan Azyumardi Azra, (Penyunting), *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: yayasan Obor Indonesia, 1985

_____, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986

Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam 1990-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996

_____, *Ideologi Politik dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983

Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979

Ranher, karl, *Encyclopedia of Teology*, Jerman: Burn-Burn and Oates, 1975

Shihab, M. Quraish, *Studi Kritis Tafsir al-Munar*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994

Singarimbun, Masri, dan Sofyan Efendi, (Penyunting), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1986

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press 1993

Soetrisno, FX. Mudji, dan F. Budi Hardinan, (Ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Transito, 1990

Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, [t.th.]

Syalabi, Ahmad, *Musu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1978

Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990